BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian di Indonesia salah satunya dipengaruhi oleh transaksi saham yang berlaku dalam lantai bursa pasar modal. Hal ini dimungkinkan karena pasar modal menggalang pergerakan dana dari masyarakat (investor) yang kemudian disalurkan kepada sektor-sektor yang produktif dengan harapan sektor tersebut dapat berkembang. Pengertian pasar modal secara umum adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk di dalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara dibidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar (http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/06/pasar-modal-definisi-pelaku-jenis-dan.html). Bursa Efek Indonesia adalah salah satu bursa yang menjadi acuan pasar modal Indonesia yang memiliki kurang lebih 424 emiten, 68% diantaranya perusahaan manufaktur.

Ditahun 2008-2009 tentunya banyak perusahaan-perusahaan yang mengalami pahitnya krisis ekonomi global. Akibat dari krisis ekonomi global ini banyak perusahaan yang mengalami penurunan akan permintaan produk, meningkatnya harga bahan-bahan baku, dan juga perusahaan sangat sulit mendapatkan dana pinjaman khusus dana yang berasal dari perbankan.

Isu-isu yang berkembang di lantai bursa tentunya sangat rentan bagi para investor, ada sedikit isu yang mungkin tidak berkaitan dengan kinerja

keuangan perusahaan para investor sudah bersiaga. Para investor tidak ingin mengambil resiko dengan isu-isu yang sedang berkembang. Jika terdapat isu yang telah mengglobal, para investor sudah bersiap-siap untuk mengambil keputusan apakah akan menjual atau membeli saham.

Perusahaan yang telah *go public* dan telah mencatatkan namanya pada BEI (Bursa Efek Indonesia) akan lebih mudah memperoleh dana dibandingkan dengan harus mencari pinjaman dana dari pihak lain. Para investor akan tertarik untuk menanamkan dana jika melihat keadaan perusahaan yang baik, prospek masa depan perusahaan yang baik, serta melihat tingkat pengembalian (*return*) yang diberikan perusahaan yang menguntungkan bagi dirinya. Pada dasarnya investor akan melakukan investasi pada perusahaan yang mempu menghasilkan laba, karena didalam laba perusahaan terdapat *return* atas modal yang telah ditanamkan oleh investor. Semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan diharap semakin tinggi pula tingkat *return* yang diberikan kepada investor, sehingga laba menjadi sorotan utama bagi para investor.

Para investor selain tertarik dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan suatu perusahaan. Menurut Prastowo dan Juliaty (2008:99) "*Earning per share* (EPS) adalah jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa". Dengan melihat angka EPS perusahaan, investor akan menganalisa apakah perusahaan tersebut menguntungkan bagi dirinya atau

tidak. Keuntungan tersebut dapat berupa deviden maupun pendapatan dari selisih harga jual saham dengan harga beli saham (*capital gain*).

Earning per share (EPS) dapat menunjukkan tingkat kemakmuran atau kesejahteraan suatu perusahaan, apabila *Earning Per Share* (EPS) yang dibagikan kepada para investor tinggi hal ini menandakan bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat kesejahteraan yang baik bagi para pemegang saham, begitu juga sebaliknya apabila *Earning Per Share* (EPS) yang dibagikan kepada para investor rendah menandakan perusahaan tidak dapat memberikan tingkat kesejahteraan yang baik bagi para pemegang saham. Dengan demikian, *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham (http://wahyunatalia.blogspot.com/2011/05/pengertian-laba-per-lembar-saham.html).

Alasan pemilihan EPS dalam penelitian ini dikarenakan EPS mencerminkan kinerja perusahaan, dari ukuran EPS maka dapat dilihat apakah perusahaan memiliki kinerja yang bagus atau tidak. Jika rasio keuangan dapat dijadikan sebagai prediktor EPS, maka temuan ini merupakan pengetahuan yang cukup berguna bagi para pengguna laporan keuangan dan yang berkepentingan. Sebaliknya, jika rasio keuangan tidak cukup mempengaruhi EPS, hasil penelitian ini akan memperkuat bukti tentang inkonsistensi temuan-temuan empiris sebelumnya. Variabel independen dalam penelitian ini menggunakan enam rasio keuangan dari beberapa rasio

keuangan yang ada. Keenam rasio keuangan tersebut meliputi *Current Ratio, Inventory Turnover, Debt to Equity Ratio, Return On Equity, Total Asset Turnover,* dan *Net Profit Margin.* Alasan pemilihan keenam rasio tersebut pertama, karena ditunjang banyaknya referensi yang membahas tentang keenam rasio di atas, keenam rasio tersebut lebih sering berpengaruh konsisten terhadap EPS dari pada rasio-rasio keuangan lainnya. Kedua, keenam rasio di atas merupakan perwakilan dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio *return on investment*, rasio pemanfaatan aktiva, dan rasio kinerja operasi.

Current ratio merupakan salah satu rasio keuangan yang paling sering dipakai. CR dapat ditentukan dengan membandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar. CR ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya. CR sangat berguna untuk mengukur likuiditas perusahaan, tetapi dapat menjebak. Hal ini dikarenakan CR yang tinggi dapat disebabkan adanya piutang yang tak tertagih atau persediaan yang tidak terjual yang tentu saja tidak dapat digunakan untuk membayar hutang (Prastowo dan Juliaty,2008:85). Husnan dan Pujiastuti (2004:77) berpendapat bahwa tidak ada ketentuan yang mutlak tentang berapa tingkat CR yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh perusahaan karena biasanya tingkat CR sangat tergantung kepada jenis usaha dari masing-masing perusahaan.

Salah satu alat likuid dari aktiva lancar adalah uang kas. Uang kas sangat mudah digunakan untuk membayar kewajiban-kewajiban financial.

Kewajiban financial perusahaan merupakan kewajiban membayar utang, bunga pinjaman, gaji karyawan, biaya operasional dan sebagainya.

Inventory Turnover (perputaran persedian) menunjukkan berapa kali persediaan barang dijual dan diadakan kembali selama satu periode akuntansi. Perputaran persediaan ini dapat dihitung dengan membagi harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata atau membagi nilai penjualan netto dengan persediaan rata-rata. Rendahnya tingkat *Inventory Turnover* mungkin disebabkan adanya *overinvestment* dalam persediaan seperti terlalu tingginya persediaan dalam hubungannya dengan penjualan, pembelian barang yang terlalu banyak, banyaknya barang yang tidak terjual karena *out of date* dan sebagainya. *Inventory Turnover* yang tinggi belum tentu diikuti tingginya pendapatan, selama profit yang diperoleh telah dikorbankan untuk mencapai volume penjualan yang besar, untuk meningkatkan *Inventory Turnover* tersebut mungkin harga jual terlalu rendah (Jumingan,2006:128-129).

Prastowo dan Juliaty (2008:89-90) mengemukakan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan dana yang didanai oleh pemilik perusahaan. Rasio ini juga dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. Kreditor jangka panjang umumnya lebih menyukai angka *Debt to Equity Ratio* yang kecil. Makin kecil angka rasio ini, berarti makin besar jumlah aktiva yang didanai oleh pemilik perusahaan, dan makin besar penyangga resiko kreditor. Semakin tinggi nilai DER perusahaan menanggung resiko

kerugian yang tinggi tetapi juga berkesempatan untuk memperoleh laba yang meningkat. Menurut Hanafi dan Halim (2007:81) ”DER yang tinggi berdampak pada peningkatan laba bersih, berarti memberi efek peningkatan EPS perusahaan”.

Harahap (2006:305) “*Return On Equity* menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik”. Semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba bersih, semakin besar laba yang diperoleh maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan EPS (Prastowo dan Juliaty,2008:92-93).

Total Asset Turnover (perputaran total aktiva) merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini juga mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan. Jika perputaran TATO lambat, ini menunjukkan aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan menjual (Hanafi dan Halim,2009:80-81).

Rasio *Net Profit Margin* (rasio laba bersih terhadap penjualan) mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Rasio ini memberikan gambaran tentang laba untuk pemegang saham sebagai persentase dari penjualan. Rasio ini juga mengukur seluruh efisiensi, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak (Prastowo dan Juliaty,2008:97). *Net Profit Margin* yang tinggi menandakan perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi pada

tingkat penjualan tertentu. Sebaliknya, jika *Net Profit Margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu. Semakin tinggi *Net Profit Margin* yang dihasilkan oleh perusahaan maka semakin tinggi pula EPS yang diperoleh (Hanafi dan Halim,2009:83-84).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul ”ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *EARNING PER SHARE* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2006-2010”.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah sangat diperlukan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan agar tidak terjadi penyimpangan, karena permasalahan yang berkaitan dengan judul di atas sangat luas, sehingga tidak mungkin permasalahan yang ada dapat terjangkau dan terselesaikan semua. Dalam penelitian ini ruang lingkup dan fokus permasalahan dibatasi sebagai berikut:

1. Obyek penelitian

   Obyek dalam penelitian ini adalah aspek-aspek dari subyek penelitian yang menjadi sasaran penelitian meliputi:

   a. *Earning Per Share* (EPS)
   b. *Current Ratio* (CR)
   c. *Inventory Turnover* (ITO)
   d. *Debt to Equity Ratio* (DER)

e. *Return On Equity* (ROE)

f. *Total Asset Turnover* (TATO)

g. *Net Profit Margin* (NPM)

2. Subyek penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2006-2010.

C. Perumusan Masalah

Pembatasan masalah tersebut di atas merupakan langkah-langkah yang selanjutnya mengarahkan pada rumusan masalah yang penulis buat agar penelitian ini dapat membuktikan ada dan tidaknya hubungan antara variabel yang satu dengan yang lain. Rumusan masalah yang penulis ajukan yaitu:

1. Adakah pengaruh variabel *Current Ratio* (CR) terhadap *Earning Per Share* (EPS) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010?
2. Adakah pengaruh variabel *Inventory Turnover* (ITO) terhadap *Earning Per Share* (EPS) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010?
3. Adakah pengaruh variabel *Debt to Equity* Ratio (DER) terhadap *Earning Per Share* (EPS) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010?

4. Adakah pengaruh variabel *Return On Equity* (ROE) terhadap *Earning Per Share* (EPS) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010?
5. Adakah pengaruh variabel *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Earning Per Share* (EPS) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010?
6. Adakah pengaruh variabel *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Earning Per Share* (EPS) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010?
7. Adakah pengaruh variabel *Current Ratio* (CR), *Inventory Turnover* (ITO), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Earning Per Share* (EPS) perusahaan maufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-20010?

D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian mempunyai tujuan yang mendasari perlunya penelitian tersebut dilakukan. Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan pengaruh variabel *Current Ratio* (CR) terhadap *Earning Per Share* (EPS) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010.

2. Menjelaskan pengaruh variabel *Inventory Turnover* (ITO) terhadap *Earning Per Share* (EPS) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010.
3. Menjelaskan pengaruh variabel *Debt To Equity* Ratio (DER) terhadap *Earning Per Share* (EPS) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010.
4. Menjelaskan pengaruh variabel *Return On Equity* (ROE) terhadap *Earning Per Share* (EPS) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010.
5. Menjelaskan pengaruh variabel *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Earning Per Share* (EPS) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010.
6. Menjelaskan pengaruh variabel *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Earning Per Share* (EPS) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010.
7. Menjelaskan pengaruh variabel *Current Ratio* (CR), *Inventory Turnover* (ITO), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Earning Per Share* (EPS) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Secara terperinci manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

   Dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dan memberi sumbangan pengembangan ilmu bagi akademisi yang berkaitan dengan ekonomi dibidang keuangan. Selain itu, penelitian ini diharap dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya tentang *Earning Per Share (EPS)*.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi perusahaan, dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan setiap kebijakan. Perhitungan kuantitatif diharapkan dapat menunjukkan pengaruh faktor-faktor seperti *Current Ratio, Inventory Turnover, Debt to Equity Ratio, Return On Equity, Total Asset Turnover* dan *Net Profit Margin.* Faktor-faktor tersebut diharapkan dapat membantu manajer keuangan dalam pengambilan keputusan untuk menentukan besarnya EPS yang dibayarkan kepada para pemegang saham.

   b. Bagi investor, sebagai bahan pertimbangan bagi para investor ataupun calon investor dalam memprediksi kinerja perusahaan dimasa yang akan datang untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi.